



PRESERVASI PENGETAHUAN BAHASA BETAWI BEKASI OLEH PEGIAT BAHASA BETAWI BEKASI

Muhammad Agung Riyaldi¹,
Library Mentari Intercultural School Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26 Feb 2026

Accepted: 26 Jun 2026

Published: 28 Jun 2026

Keyword:

*Knowledge preservation,
Betawi, Bekasi*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji upaya preservasi pengetahuan bahasa Betawi Bekasi melalui studi kasus dengan para pegiat bahasa Betawi Bekasi yang berkontribusi melalui beragam cara. Ditemukan bahwa preservasi didominasi inisiatif komunitas melalui media cetak, audio visual, dan digital, sementara perpustakaan umum berperan minimal. Bahasa Betawi Bekasi terancam punah akibat tekanan urbanisasi dan pergeseran bahasa antargenerasi. Dokumentasi berbasis komunitas dan kolaborasi lintas aktor menjadi kunci keberlanjutannya.

This study examines the preservation of Betawi Bekasi language knowledge through a case study involving Betawi Bekasi language activists who contribute in various ways. The findings reveal that preservation efforts are predominantly driven by community initiatives through print, audio-visual, and digital media, while public libraries play only a minimal role. The Betawi Bekasi language faces the threat of extinction due to urbanization and intergenerational language shift. Community-based documentation and cross-actor collaboration are essential to its long-term sustainability.

PENDAHULUAN

Eksistensi bahasa Betawi sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Betawi perlu dilestarikan agar tidak terancam punah. Bahasa Betawi dipertuturkan di wilayah Jakarta, dan sebagian Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Karawang. Bahasa Betawi sebagai salah satu dialek bahasa Melayu sesungguhnya berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam konteks keindonesiaan, bahasa Betawi merupakan salah satu dari ragam bahasa daerah yang ada di Indonesia. Terdapat stereotip bahwa bahasa Betawi hanya ditandai oleh perubahan pelafalan dalam bahasa Indonesia menjadi logat 'è' saja tidaklah tepat. Hal tersebut didasari dari tontonan sinetron di televisi mengenai orang Betawi yang bertutur kata 'è' namun masih menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat menyebabkan stereotip di kalangan masyarakat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2024) hasil long form sensus penduduk 2020, suku Betawi menghadapi tantangan yang berdampak pada identitas budaya mereka termasuk penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Data menunjukkan 98,76% suku Betawi di atas usia 5 tahun menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menggunakan bahasa daerah. Akibatnya, keberadaan dan peran bahasa Betawi, yang dianggap sebagai bahasa daerah wilayah Jakarta dan sekitarnya, termasuk Bekasi, kini semakin terkikis. Suku Betawi menghadapi keragaman identitas suku dari penduduk yang tinggal di wilayah Betawi menjadikan identitas bahasa Betawi menjadi redup. Oleh karena itu, diperlukan langkah nyata dalam bentuk preservasi pengetahuan agar dapat memperkuat identitas budaya (Imelda, & Halimatusa'diah, 2021; Oktaviani, Dewi, & Juwandi, 2024)

Preservasi pengetahuan bahasa daerah merupakan bagian integral dari manajemen *indigenous knowledge*—pengetahuan lokal yang terkandung dalam bahasa, tradisi lisan, dan praktik budaya suatu komunitas (Chigwada & Ngulube, 2024; Utami & Irhandayaningsih, 2016). Perpustakaan umum memiliki mandat strategis sebagai depository arsip bahasa, penyelenggara program literasi budaya, dan penghubung antara komunitas penutur dengan peneliti dan masyarakat luas (Gundakanal & Kaddipujar, 2024). Namun dalam praktiknya, peran ini kerap belum dijalankan secara optimal oleh perpustakaan umum di Indonesia, sehingga komunitas pegiat kerap menjadi motor penggerak aktivitas bahasa daerah tanpa dukungan kelembagaan yang memadai.

Kajian yang secara khusus membahas preservasi pengetahuan bahasa Betawi Bekasi melalui peran pegiat bahasa, serta melihat keterlibatan perpustakaan umum dalam proses tersebut masih terbatas. Kondisi ini menuntut upaya preservasi pengetahuan yang sistematis melalui berbagai media. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana para pegiat bahasa Betawi Bekasi menjalankan upaya preservasi pengetahuan tersebut, tantangan yang mereka hadapi, serta peran berbagai aktor dalam memastikan keberlangsungan bahasa Betawi Bekasi sebagai bagian yang integral dari identitas budaya masyarakat Bekasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana para pegiat bahasa Betawi Bekasi menjalankan upaya preservasi tersebut, tantangan yang mereka hadapi, serta peran berbagai aktor dalam memastikan keberlangsungan bahasa Betawi Bekasi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Bekasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kasus. Desain ini cocok sebab preservasi bahasa Betawi Bekasi merupakan fenomena yang terbentuk dari

jejaring relasi antara pegiat, komunitas, institusi pendidikan, dan perpustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi.

Penentuan informan menggunakan snowball sampling diawali dari satu pegiat yang dapat diidentifikasi, kemudian diperluas berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya (Connaway, Radford, & Powell, 2016). Informan dipilih berdasarkan kriteria diakui sebagai pegiat atau akademisi aktif dalam bidang seni, budaya, dan akademik, memiliki rekam jejak karya dan kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Betawi Bekasi. Informan tambahan seorang pustakawan perpustakaan umum kota Bekasi, yang dapat memberikan informasi tentang peran dan program perpustakaan serta ketersediaan koleksi yang terkait bahasa Betawi Bekasi. Data penelitian mencerminkan kondisi preservasi bahasa Betawi Bekasi hingga tahun 2025, sebagai hasil pengumpulan dan verifikasi data yang dilakukan secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir. Lokasi penelitian tersebar di area kota Bekasi dengan sebagian besar berada di kediaman tempat tinggal informan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun koding, yaitu mengelompokkan dan mengaitkan data satu sama lain, serta diinterpretasikan berdasarkan kategorisasi kegiatan dan apa saja yang terjadi dalam melakukan preservasi pengetahuan bahasa Betawi Bekasi. Proses pengodean dimulai dari open coding yang menghasilkan label-label deskriptif dari data mentah, seperti upaya pembuatan kamus dan pantun, siaran radio, film, dan YouTube, Wikipedia bahasa Betawi, koleksi perpustakaan yang minim, hingga ancaman kepunahan. Label-label tersebut kemudian dikelompokkan melalui axial coding ke dalam enam kategori: produksi karya tulis, audio visual, pemanfaatan platform digital, institusionalisasi dalam pendidikan formal, lemahnya peran perpustakaan dan pemerintah, serta ancaman kepunahan berdasar demografi. Dari keenam kategori ini, selective coding menghasilkan satu kategori inti: preservasi bahasa Betawi Bekasi sebagai perjuangan identitas linguistik berbasis komunitas di tengah urbanisasi, lemahnya dukungan institusional, dan arus globalisasi digital.

HASIL PENELITIAN

Profil Informan

Penelitian ini melibatkan tujuh informan yang mewakili berbagai generasi, latar belakang, dan peran dalam ekosistem preservasi bahasa Betawi Bekasi. Kong Guntur merupakan seniman dan pegiat budaya senior Bekasi yang telah menerbitkan kamus bahasa Betawi Bekasi (bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi), kumpulan pantun, situn (puisi khas Bekasi), dan Pantun Cetrok Bekasi, serta aktif menulis di Koran Poskota dan tabloid Danta. Pak Abdul Khoir adalah akademisi yang pernah menjabat sebagai wakil rektor di perguruan tinggi Bekasi. Bang Ilok adalah penulis komunitas dengan delapan buku bertema Betawi Bekasi yang bermula dari tulisan di grup pesan daring. Aki Maja merupakan penyiar Radio Dakta program Kongko

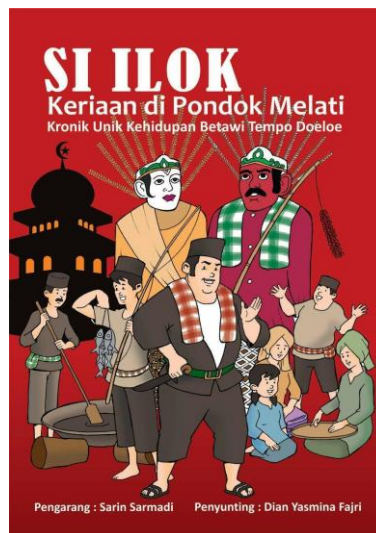
Budaya, pengelola kanal YouTube rakhadut17, dan penyusun film 'Babe: dari Leiden ke Bekasi'. Rafif dan Arief adalah pegiat muda yang meluncurkan Wikipedia bahasa Betawi, Wiktionary, dan Wikivoyage berbahasa Betawi. Informan ketujuh adalah seorang pustakawan perpustakaan umum kota Bekasi yang memberikan gambaran empiris mengenai kondisi koleksi dan program perpustakaan terkait bahasa Betawi Bekasi.

Bentuk Preservasi Pengetahuan Bahasa Betawi Bekasi

Melalui Media Cetak

Produksi karya tulis menjadi salah satu strategi utama para informan dalam mendokumentasikan dan mewariskan bahasa Betawi Bekasi. Kong Guntur telah menerbitkan sejumlah karya, antara lain kamus bahasa Betawi Bekasi, kumpulan syair pantun Bekasi, situn, dan Pantun Cetrok Bekasi. Proses penyusunan kamus memerlukan kelengkapan padanan, sinonim, dan penjelasan kontekstual untuk setiap entri, sebagaimana diungkapkannya:

"Kosakata timbul tiap hari-hari ketemu. Sulitnya untuk menyusunnya itu uraiannya daripada kata itu. Paling enggak harus ada padanannya, persamaannya—orang gak bakal ngerti."



Gambar 1. Buku karya Bang Ilok



Gambar 2. Aki Maja bagian dari redaksi Tabloid Danta Bekasi

Bang Ilok mencatat bahwa ia telah menerbitkan delapan buku. Buku-buku tersebut mengangkat tema kehidupan masyarakat Betawi tempo dulu, termasuk tradisi besan, masa kecil bermain di sawah, serta kebiasaan sebelum era gawai. Aki Maja berkontribusi dengan pengisian konten berbahasa Bekasi dalam tabloid Danta, sebuah tabloid yang beredar di sekolah-sekolah di kota Bekasi.

Melalui Media Audio Visual

Kong Guntur aktif diundang dalam siaran Radio Muara dan Radio Dakta untuk membahas budaya Bekasi, serta tampil di TVRI dalam acara Bale-Bale yang dipandu Yaya Mochtar. Aki Maja menjadi penyiar di Radio Dakta untuk program Kongko Budaya yang bersifat interaktif, sekaligus menginisiasi acara pembacaan dan penulisan puisi berbahasa Bekasi lintas jenjang pendidikan dari SD hingga umum yang menghasilkan dokumentasi bunga rampai buku bersama penulis Jawa Barat. Tak hanya itu, Aki Maja juga membuat film berjudul “Babe: dari Leiden ke Bekasi” (Masngudin, 2019).

Melalui Media Digital

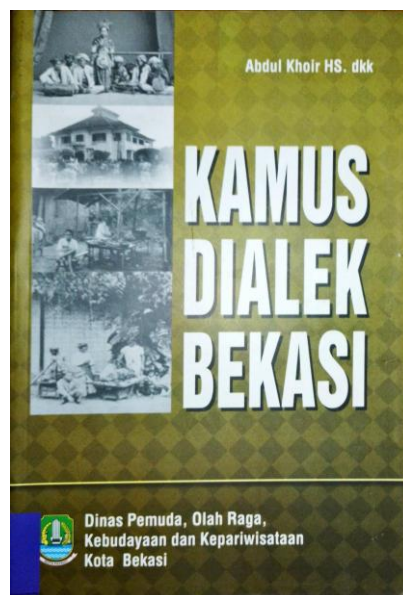
Bang Ilok menceritakan bahwa karya tulisnya yang semula diunggah di grup BlackBerry Messenger kemudian dikumpulkan oleh novelis Dian Deswina Fajri dan dibuatkan versi cetaknya. Ia juga aktif menulis di Facebook. Aki Maja menyebut bahwa sinetron berbahasa daerah masih sangat jarang; konten yang ada umumnya hanya menggunakan logat Bekasi dengan dialog berbahasa Indonesia, sementara ia mengelola kanal YouTube dengan nama rakhadut17, yang menghadirkan konten komedi berbahasa Bekasi.

Rafif dan Arief membangun ekosistem digital bahasa Betawi melalui Wikipedia, Wiktionary, dan Wikivoyage untuk membuka partisipasi kolektif yang memungkinkan bahasa Betawi hadir sebagai bahasa pengantar pengetahuan terbuka yang setara dengan bahasa-bahasa daerah lain. Seperti diungkapkan Arief;

“biar kayak bahasa daerah lain yang udah ada halaman wikipedianya,” Selain itu Rafif juga menambahkan, *“supaya kayak bahasa Indonesia, bahasa Betawi juga bisa kedengeran ilmiah.”*

Melalui Jalur Pendidikan

Institusionalisasi bahasa Betawi Bekasi dalam sistem pendidikan menjadi agenda yang terus diperjuangkan para informan. Pak Abdul Khoir menyebutkan bahwa muatan lokal bahasa Melayu Bekasi sebenarnya telah diberlakukan, namun terkendala karena belum adanya bahan ajar yang tersusun secara sistematis, bahkan kamus pun masih perlu diuji kelayakannya. Ia juga menyebut pelaksanaan Kongres Bahasa di Bogor tahun 2023 yang difasilitasi Dinas Kebudayaan Pemprov Jawa Barat, meski hasilnya masih terbatas.



Gambar 3. Kamus Dialek Bekasi karya Pak Abdul Khoir

Aki Maja berbagi pengalaman keberhasilan program muatan lokal (mulok) Bekasi yang diimplementasikan pada tahun 2013, mencakup sejarah, bahasa, dan budaya, dengan Kong Guntur sebagai salah satu penyumbang materi. Program pilot project dilaksanakan di SD kelas 4–6 dan SMP kelas 7–9, dua sekolah per kecamatan, dan dinyatakan cukup efektif hingga tahun 2015. Namun program tersebut terhenti akibat pergantian kepemimpinan pemerintah daerah. Bang Ilok menyebutkan bahwa buku-bukunya sempat diborong oleh walikota untuk didistribusikan ke sekolah-sekolah pada tahun 2016, dan komunitas KOASI (Komunitas Orang Bekasi) secara rutin mengadakan Lebaran Betawi setiap tahun dengan berbagai pertunjukan budaya seperti ngarak barong Bekasi, ngarak manten, nyorog, dan nganterin.

Karakteristik Bahasa Betawi Bekasi sebagai Objek Preservasi

Kong Guntur menyatakan bahwa bahasa Bekasi merupakan Betawi Ora dan menjadi biang (akar) dari kelompok dialek Betawi Ora secara keseluruhan. Pak Abdul Khoir menambahkan bahwa bahasa yang berkembang di komunitas penutur memiliki keragaman pengucapan, lafal, dan intonasi yang berbeda antarwilayah, sebagaimana ia sampaikan:

"Bahasa yang berkembang di komunitas juga berbeda-beda; ada variasi Babelan, Cabangbungin, Cibarusah, Muaragembong."

Keragaman tersebut dikonfirmasi oleh Dikhrish, Sudana & Wiyanti (2024) yang mendokumentasikan variasi dialek Betawi di tiga kelurahan Kota Bekasi; Aren Jaya, Bekasi Jaya, dan Margahayu. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Betawi Bekasi memiliki kekayaan linguistik yang khas dan dapat didokumentasikan secara ilmiah, meskipun variasi antarkelurahan mengisyaratkan bahwa standarisasi kosakata masih memerlukan proses yang melibatkan penutur dari berbagai wilayah. Sabrina, Idris & Wiyanti (2021) menambahkan bahwa di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, kosakata bahasa Betawi bercampur secara dinamis dengan bahasa lain akibat mobilitas penduduk yang tinggi, sehingga membentuk kosakata khas Babelan yang unik namun rentan terhadap hilangnya penanda identitas Betawi.

Unsur-unsur yang mendesak untuk dipreservasi mencakup: kosakata khas yang tidak berpadanan dalam bahasa Indonesia (seperti ora danta pisan, ngudak, bagen, ilok), tradisi sastra lisan berupa situn, pantun cetrok, serta ungkapan dan peribahasa yang memuat kearifan lokal. Bang Ilok menggambarkan kekayaan kosakata ini:

"Bekasi komplet banyak istilahnya—ada kayak ngudak, banyak dah istilah-istilah Bekasi yang belum banyak orang tahu."

Peran Perpustakaan Umum dalam Upaya Preservasi

Terdapat kesenjangan antara potensi peran perpustakaan umum dan kondisi aktualnya. Pak Abdul Khoir menyebutkan bahwa dinas perpustakaan tidak memiliki program aktif di bidang preservasi bahasa daerah, dan instansi yang lebih banyak bersinggungan dengan isu ini adalah Dinas Pariwisata serta beberapa kampus. Aki Maja juga mengkritik kondisi ini:

"Perpustakaan kiprahnya gak jelas. Harusnya selalu bikin event misalnya sayembara nulis cerpen."

Temuan dari wawancara dengan salah seorang pustakawan perpustakaan umum kota Bekasi mengungkapkan kondisi perpustakaan sesungguhnya menyimpan koleksi terkait bahasa Betawi Bekasi, di antaranya kamus karya Pak Abdul Khoir, Situn Bekasi Puisi dan Pantun karya Kong Guntur. Namun koleksi tersebut disimpan di ruangan khusus dan tidak dapat ditelusuri

secara mandiri oleh pengunjung. Akses terhadap koleksi ini membuat pengunjung untuk menyampaikan permintaan terlebih dahulu kepada pustakawan, setelah itu baru koleksi dapat diperoleh. Kondisi ini menggambarkan model pengelolaan yang bersifat pasif dan tertutup: koleksi ada, tetapi tidak aksesibel. Pustakawan menyatakan perpustakaan juga belum pernah mengundang satu pun pegiat bahasa Betawi Bekasi untuk berkegiatan, dan belum memiliki program yang berkaitan dengan preservasi bahasa daerah. Adanya informasi keberadaan para pegiat bahasa Betawi Bekasi ini juga disampaikan pustakawan,

"Saya baru tahu tentang ini dari dirimu."

PEMBAHASAN

Bahasa Betawi Bekasi Terancam oleh Urbanisasi dan Pergeseran Antargenerasi

Temuan mengenai ancaman kepunahan bahasa Betawi Bekasi konsisten dengan kajian *'language shift'* di wilayah perkotaan. Pergeseran bahasa umumnya dipercepat oleh faktor migrasi, perkawinan campur, dan dominasi bahasa mayoritas dalam domain publik (Mufwene, 2020). Spolsky (2017) dalam *Language Policy in the Schools* menyatakan bahwa kawasan perkotaan dengan pertumbuhan penduduk heterogen mengalami pergeseran bahasa, karena tekanan untuk menggunakan bahasa mayoritas sebagai alat mobilitas sosial jauh lebih kuat dibanding di kawasan homogen, kondisi yang menggambarkan Bekasi sebagai kota percampuran tujuan urbanisasi. Didukung oleh Tiani (2018) yang menemukan bahwa pergeseran dialek Betawi terjadi lintas generasi dari anak ke orang tua dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menggantikan, didorong oleh pengaruh variasi bahasa baru dan rendahnya loyalitas komunitas terhadap dialek asli.

Kekhawatiran Aki Maja mengenai generasi penutur yang lahir di era 1950–1960-an menunjukkan bahwa bahasa Betawi Bekasi berada pada kondisi kritis. Tanpa intervensi yang sistematis dan berkelanjutan, kepunahan dalam satu hingga dua generasi mendatang menjadi skenario yang realistis. Ketika penutur asli suatu bahasa tidak lagi mewariskannya kepada anak-cucu, bahasa tersebut masuk kategori terancam dan memerlukan penanganan khusus dari berbagai aktor—bukan hanya komunitas penutur, tetapi juga negara dan akademisi. Seiring waktu, banyak bahasa daerah menghadapi kepunahan karena penurunan jumlah penutur asli. (Akin, 2026; Kaya, & Yaman, 2025, Low, Mcneill, & Day, 2022; Tumanggor et al., 2025).

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam kondisi ini antara lain *Community-Based Language Documentation* (CBLD), Akumbu (2024) menekankan bahwa dokumentasi bahasa yang efektif harus melibatkan penutur asli sebagai mitra aktif, bukan objek penelitian. Pak Abdul Khoir yang mengusulkan untuk membentuk tim kecil yang mendatangi kampung-kampung merupakan salah satu bentuk implementasi dari prinsip CBLD ini. García, Johnson & Seltzer (2017) menambahkan bahwa bahasa daerah tidak perlu dikembangkan sebagai pengganti bahasa

Indonesia, melainkan sebagai sumber daya linguistik yang berdampingan dan saling melengkapi. Pendekatan ini relevan bagi Indonesia, khususnya Bekasi, bahwa tidak untuk menggantikan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar komunikasi antar etnis. Namun dapat digunakan sebagai kekayaan linguistik yang berdampingan dan saling melengkapi, khususnya sebagai identitas lokal budaya Betawi Bekasi.

Komunitas Pegiat Menjadi Aktor Utama Preservasi

Salah satu temuan dari studi ini adalah ketimpangan peran antara komunitas pegiat budaya dan institusi formal (perpustakaan, dinas terkait lainnya, pemerintah daerah). Para pegiat yang bergerilya lebih responsif, kreatif, dan konsisten dalam menjalankan agenda preservasi, sementara institusi formal cenderung pasif, bergantung pada kebijakan pimpinan, dan tidak memiliki program yang berkesinambungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa preservasi bahasa Betawi Bekasi tidak bergerak dari kebijakan formal pemerintah, melainkan dari inisiatif pegiat komunitas. Hal ini tampak dari penerbitan kamus, buku pantun, konten kanal YouTube, siaran radio, pembuatan film, dan Wikipedia Bahasa Betawi yang diinisiasi secara mandiri oleh para pegiat. Kondisi ini mencerminkan apa yang dalam kajian kebijakan bahasa yang lahir dari akar rumput tanpa dukungan memadai dari atas (Ayres-Bennett, & Forsdick, 2025).

Strategi Preservasi Multimodal

Para pegiat bahasa Betawi Bekasi mengimplementasikan preservasi pengetahuan bahasa yang bersifat multimodal, mencakup produksi media cetak berupa kamus, pantun, cerita pendek, diseminasi melalui radio dan televisi, pemanfaatan media sosial, serta pelebagaan dalam pendidikan formal melalui muatan lokal. Pemanfaatan media digital oleh Bang Ilok dan Aki Maja menunjukkan adaptasi para pegiat bahasa terhadap perubahan ekosistem komunikasi. Penggunaan Facebook, grup BBM, dan kanal YouTube sebagai sarana penyebaran konten berbahasa Bekasi mencerminkan fenomena di mana penutur bahasa minoritas memanfaatkan teknologi baru untuk menciptakan domain penggunaan bahasa baru yang sebelumnya tidak tersedia. Hal ini selaras dengan kajian Bustillo, Tiongson, & Remorosa, (2024) sebagai potensi teknologi digital dalam mendukung preservasi bahasa daerah, di mana visibilitas digital dapat memperluas jangkauan bahasa minoritas ke audiens yang lebih muda.

Melalui pendidikan muatan lokal Bekasi yang berisi sejarah, bahasa, dan budaya Betawi Bekasi, diawali pada tahun 2013. Berdasarkan data yang ditemukan di Peraturan Walikota Bekasi oleh Pemerintah Kota Bekasi (2013), tahun yang sama sesuai dengan pernyataan informan Aki Maja, sejalan bahwa terdapat muatan lokal untuk tingkat SD/SMP dengan ruang lingkup di antaranya dengan membuat puisi dan pantun Bekasi, mengenal kesenian tradisional Bekasi, kuliner Bekasi, masa kolonialisme di Bekasi. Setelah itu, Aki Maja menuturkan bahwa program

muatan lokal ini hanya berjalan pada 2013-2015 perlahan mulai terhenti hingga pada tahun 2017 sudah tidak dilanjutkan lagi akibat pergantian kebijakan pimpinan yang tidak meneruskannya kembali. Ada pun portal berita RRI pada tahun 2024 oleh Kurniawati (2024) memberitakan bahwa kota Bekasi akan memiliki muatan lokal sejarah Bekasi seolah sebagai program baru. Hal tersebut mendukung adanya hubungan antara pemangku kepentingan pemerintahan bisa memengaruhi kebijakan bahasa (Pasumarthi, 2026).

Inisiatif Rafif dan Arief dalam meluncurkan Wikipedia bahasa Betawi merupakan implementasi dari Pinhanez et al. (2021) disebut sebagai "*low-resource language digitization*" atau upaya mendokumentasikan dan memfungsikan bahasa dengan jumlah penutur dan sumber daya terbatas melalui platform digital terbuka. Dengan mengintegrasikan ekosistem bahasa Betawi di ranah digital menunjukkan bahwa tidak hanya bahasa Inggris saja yang bisa digunakan sebagai bahasa pengantar ilmiah, tetapi bahasa Betawi juga dapat berperan sebagai bahasa pengantar yang bersifat ilmiah. Hal ini memperkuat penelitian Galla (2018) yang menekankan bahwa ruang-ruang digital baru membuka peluang bagi bahasa Betawi bersanding dengan bahasa lain di ranah digital secara ilmiah.

Fraisse et al. (2019) melakukan langkah melestarikan bahasa agar memperluas keragaman linguistik dan tradisional. Salah satu langkahnya menerjemahkan novel ke bahasa yang dianggap perlu dilestarikan. Dalam konteks Bang Ilok memadukan cerita berbahasa Betawi Bekasi yang diselingi bahasa Indonesia, dan upaya Rafif dan Arief melakukannya melalui bagian ilmiah menerjemahkan kaidah bahasa-bahasa ilmiah yang biasa ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Betawi sebagai strategi melestarikan bahasa.

Bahasa yang kurang dipelajari dan tidak cukup didokumentasikan dilakukan oleh Kotorova, & Nefedov (2019) dengan membuat sebuah kamus dapat tergambar kosakata spesifik mengenai budaya, menyajikan realita budaya, dan melindungi bahasa yang terancam punah. Di Indonesia juga dilakukan Pramatha, et al. (2024) dan Houtman, & Agustina (2016) dalam melestarikan salah satu bahasa daerah di Indonesia juga dengan melakukan pembuatan kamus digital. Tambaip et al. (2020) bahkan membuat kamus tiga bahasa melalui aplikasi; bahasa Muyu (sebagai bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan langkah yang dilakukan para pegiat bahasa, khususnya Kong Guntur, dan Pak Abdul Khoir yang menelusuri jejak langkah kosakata yang dipertuturkan bahasa Betawi Bekasi sampai tercipta kamus, dan didukung secara manifestasi digital oleh Rafif dan Arief melalui Wikipedia yang membuat ragam kosakata dalam bahasa Betawi.

Peran Perpustakaan yang Belum Optimal sebagai Institusi Preservasi Pengetahuan Lokal

Temuan dari wawancara dengan pustakawan perpustakaan umum Kota Bekasi mengungkap mengenai minimnya akses terhadap koleksi bahasa Betawi Bekasi, dan tidak pernah

mengundang penulis dan pegiat bahasa Betawi Bekasi. Chigwada & Ngulube (2024) dalam kajiannya menyatakan bahwa pustakawan memiliki peran dalam ekosistem pengetahuan lokal; sebagai institusi preservasi yang memastikan pengetahuan berbasis kearifan lokal terdokumentasikan dan terlindungi, sekaligus diseminasi aktif menyebarluaskan kearifan lokal kepada komunitas. Dalam konteks bahasa Betawi Bekasi, peran perpustakaan terlibat secara proaktif mengidentifikasi, mengakuisisi, dan mengarsipkan karya-karya para pegiat di antaranya kamus, buku-buku Bang Ilok, Tabloid Danta, hingga film karya Aki Maja sebagai bagian dari depository arsip bahasa. Kong Guntur mengungkapkan keprihatinan atas ketidakhadiran institusi dalam proses ini:

"Apakah itu pernah nemuin saya? Enggak pernah."

Seifi & Soltanabadi (2020) merekomendasikan perpustakaan umum untuk menyelenggarakan festival dan acara budaya, mengalokasikan ruang digital untuk warisan budaya takbenda, serta mendorong pemegang pengetahuan lokal untuk mengadakan lokakarya. Gundakanal & Kaddipujar (2024) mengemukakan bahwa perpustakaan sebagai penjaga budaya perlu bertransformasi dari repositori tradisional menjadi pusat preservasi budaya yang dinamis. Vaidya (2024) menambahkan bahwa peran ini mencakup pembangunan kemitraan dengan komunitas penutur, lembaga pendidikan, dan institusi budaya. Mersand et al. (2019) menyebut perpustakaan sebagai titik tumpu yang menyatukan pegiat budaya, akademisi, pemerintah, dan generasi muda yang melek teknologi.

Dalam konteks Bekasi, langkah konkret yang diperlukan mencakup: membangun koleksi bahasa Betawi Bekasi sebagai prioritas pengembangan koleksi; mengundang Kong Guntur, Bang Ilok, Aki Maja, Rafif, dan Arief sebagai narasumber program perpustakaan; menjadikan perpustakaan sebagai depository arsip bahasa yang dapat diakses oleh peneliti dan komunitas; serta berkoordinasi dengan Wikipedia bahasa Betawi sebagai ekosistem digital yang saling melengkapi. Perpustakaan umum menjalankan peran yang saling terkait; sebagai penjaga ingatan kolektif kearifan lokal sekaligus ruang aktivasi yang secara proaktif menghadirkan bahasa daerah ke hadapan publik karena warisan linguistik yang hanya disimpan tanpa disebarluaskan tidak akan mencapai tujuan preservasinya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya preservasi bahasa Betawi Bekasi didominasi oleh inisiatif komunitas dan individu—dari generasi senior seperti Kong Guntur, Pak Abdul Khoir, Bang Ilok, dan Aki Maja, hingga generasi muda seperti Rafif dan Arief yang bergerak melalui berbagai media tanpa dukungan institusional yang memadai dan berkelanjutan. Bahasa Betawi

Bekasi menghadapi ancaman kepunahan akibat tekanan urbanisasi, pergeseran bahasa antargenerasi, dan kebutuhan kebijakan pemerintah daerah. Kehadiran Wikipedia Bahasa Betawi dapat dipahami sebagai awal perluasan domain penggunaan bahasa Betawi Bekasi dalam ruang digital dan pengetahuan terbuka.

Perpustakaan umum, yang semestinya menjadi salah satu pilar preservasi kearifan lokal, justru menjadi aktor yang tidak hadir dalam ekosistem ini. Padahal, perpustakaan memiliki kapasitas strategis yang belum dimanfaatkan sebagai pusat pengarsipan, penyelenggara program, pembangun jaringan komunitas, dan ruang preservasi identitas budaya. Perpustakaan umum dapat berperan sebagai penjaga ingatan kolektif yang mendokumentasikan kearifan lokal secara sistematis, sekaligus sebagai ruang aktivasi bagi para pegiat bahasa Betawi Bekasi, mengingat pendokumentasian warisan linguistik merupakan salah satu peran utama perpustakaan umum. Preservasi tersebut dapat mencakup kosakata lokal, pantun dan situn, cerita kehidupan masyarakat Bekasi, praktik budaya, memori kolektif, pengetahuan sosial, serta identitas linguistik masyarakat Betawi Bekasi.

Saran

Untuk memperkuat upaya preservasi pengetahuan bahasa Betawi Bekasi, diperlukan sinergi antara komunitas pegiat, lembaga pendidikan, perpustakaan, dan pemerintah daerah dengan komitmen yang tidak bergantung pada upaya individual. Penyusunan kamus komprehensif, pengembangan bahan ajar muatan lokal yang terstandar, perluasan ekosistem digital bahasa Betawi melalui Wikipedia, serta aktivasi peran perpustakaan sebagai pusat dokumentasi bahasa daerah dengan pemuatan koleksi bahasa Betawi Bekasi sebagai mahakarya, ruang jejaring budaya Betawi Bekasi, acara budaya, alokasi situs web, merupakan langkah-langkah preservasi pengetahuan sesuai peran masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Akın, G. (2026). Exploring Family Language Policy: Parental Perspectives in Homshetsma-Speaking Families. *Dilbilim Araştırmaları Dergisi*, 36(3-Türkiye'de Tehlikedeki Diller Özel Sayısı (Konuk Editörler: Doç. Dr. Mehmet Akkuş, Prof. Dr. Çiğdem Sağın Şimşek)/Special Issue-Endangered Languages in Turkey (Guest Editors: Assoc. Prof. Mehmet Akkuş, Prof. Çiğdem Sağın Şimşek)), 69-95.
- Akumbu, P. W. (2024). A community approach to language documentation in Africa. In *ACAL in SoCAL: Selected papers from the 53rd annual conference on african linguistics* (pp. 1-25).

- Ayres-Bennett, W., & Forsdick, C. (2025). Why top-down language policy matters. *The Language Learning Journal*, 1-12.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Bustillo, R. C. T., Tiongson, G., & Remorosa, R. R. (2024). Utilizing educational technology for the preservation and revitalization of indigenous language and culture: a research investigation. *International Journal of Research Publications*, 153(1), 192-219.
- Chigwada, J., & Ngulube, P. (2024). Librarians' role in the preservation and dissemination of indigenous knowledge. *IFLA journal*, 50(2), 242-256.
- Connaway, L. S., Radford, M. L., & Powell, R. R. (2016). *Research Methods in Library and Information Science*, 6th Edition. Oxford: Pearson Education.
- Dikhrish, A., Sudana, U., & Wiyanti, S. (2024). Variasi Fonologis pada Bahasa Melayu Dialek Betawi di Kota Bekasi: Kajian Dialektologi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 188-205.
- Fraisse, A., Zhang, Z., Zhai, A., Jenn, R., Fisher Fishkin, S., Zweigenbaum, P., ... & Mustafa El Hadi, W. (2019). A sustainable and open access knowledge organization model to preserve cultural heritage and language diversity. *Information*, 10(10), 303.
- Galla, C. K. (2018). Digital realities of Indigenous language revitalization: A look at Hawaiian language technology in the modern world. *Language and Literacy*, 20(3), 100-120.
- García, O., Johnson, S. I., & Seltzer, K. (2017). *The translanguaging classroom: Leveraging student bilingualism for learning*. Caslon Publishing.
- Gundakanal, S. S., & Kaddipujar, M. (2024). Cultural custodians: The role of libraries in preserving and promoting language, literature, and heritage. *Journal of the School of Language, Literature and Culture Studies*, 26(6), 223-243.
- Houtman, H., & Agustina, J. (2016, September). Subtle Language Of Palembang (Bebaso): Local Language Preservation Of Extinction Through Preparing Dictionary. In *Sriwijaya University Learning and Education International Conference* (Vol. 2, No. 1, pp. 533-556).
- Imelda, & Halimatusa'diah. (2021). Minority Language Revitalization: Betawinese and Lampungnese Case Study. *Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)*, 2(1), 16-21. <https://doi.org/10.32734/lingtersa.v2i1.6120>

- Kaya, E. A., & Yaman, İ. (2025). Exploring the Language Policy of a Turkish-Greek Transnational Family in the UK. *Dil Araştırmaları*, 19(36), 89-105.
- Kotorova, E., & Nefedov, A. (2019). Preserving Endangered Knowledge in a Dictionary: The Case of Ket. *Anthropological Linguistics*, 61(1), 103-113.
- Kurniawati, L. (2024, November 25). *Sejarah Bekasi dicanangkan jadi muatan lokal di sekolah*. RRI. <https://rri.co.id/regional/1142952/faq.html>
- Low, D. S., McNeill, I., & Day, M. (2022). Endangered languages: A sociocognitive approach to language death, identity loss, and preservation in the age of artificial intelligence. *Sustainable Multilingualism*, 21(1), 1-25.
- Masngudin. (2019, February 12). *Film Babe dari Leiden ke bekasi sambut hut kota bekasi ke 22*. Suarapena.com | Suara Pena Mata Hati Bangsa. <https://suarapena.com/film-babe-dari-leiden-ke-bekasi-sambut-hut-kota-bekasi-ke-22/2019/01/29/>
- Mersand, S., Gasco-Hernandez, M., Udoh, E., & Gil-Garcia, J. R. (2019). *Public libraries as anchor institutions in smart communities: Current practices and future development*. <https://hdl.handle.net/10125/59766>
- Mufwene, S. S. (2020). Language shift. *The international encyclopedia of linguistic anthropology*, 1-9.
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis modifikasi budaya dalam perspektif krisis identitas etnis Betawi. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 1-12.
- Pasumarthi, A. H. (2026). Language, Power, and Ideology: A Critical Review of Political Discourse Studies. *International Journal of Arts and Humanities*, 4(1), 01-12. <https://doi.org/10.61424/ijah.v4i1.686>
- Pemerintah Kota Bekasi. (2013). *Peraturan Walikota Bekasi Nomor 68 Tahun 2013 tentang Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Sejarah dan Budaya Bekasi untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Pinhanez, C., Cavalin, P., Storto, L., Finbow, T., Cobbinah, A., Nogima, J., ... & Gonçalves, I. (2024). Harnessing the power of artificial intelligence to vitalize endangered indigenous languages: technologies and experiences. *arXiv preprint arXiv:2407.12620*.
- Pramartha, C., Rajeg, G. P. W., Dalrymple, M., & Arka, I. W. (2024). Preserving the Enggano Language: A Digital Dictionary Approach.

- Sabrina, T., Idris, N. S., & Wiyanti, S. (2021). EBARAN DIALEK DI KECAMATAN BABELAN KABUPATEN BEKASI: KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
- Seifi, L., & Soltanabadi, M. (2020). Iranian public libraries' capacities in preserving and disseminating intangible cultural heritage. *IFLA journal*, 46(4), 359-368.
- Spolsky, B. (2017). Language policy in education: Practices, ideology, and management. *Language policy and political issues in education*, 3-16.
- Tambaip, B., Wayangkau, I. H., Suwarjono, S., Loupatty, M., Adam, A. F., & Hariyanto, H. (2020). Preservation of the Muyu indigenous language with an android-based dictionary. *Emerging Science Journal*, 4, 85-101.
- Tiani, R. (2018). Bentuk Pergeseran Dialek pada Masyarakat Betawi. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Download. *garuda.kemendikbud.go.id*.
- Tumanggor, O. B., Syafitri, W., Khairani, S., & Sinambela, L. (2025). Innovation in Language and Culture Preservation Through the Development of a Trilingual Digital Dictionary. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 6(2), 55-65.
- Utami, V. A., & Irhandayaningsih, A. (2016). Preservasi Pengetahuan Bagi Keberlangsungan Indigenous Knowledge Masyarakat Suku Samin Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(1), 101-110.
- Vaidya, S. B. (2024). The Role of Libraries in Preserving Indigenous Knowledge and Culture. *International Journal of Advanced Research and Multidisciplinary Trends (IJARMT)*, 1(2), 151-161.